

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Penelitian ini akan membahas manajemen komunikasi mantan narapidana dalam menghadapi stigma sosial. Fokus penelitian yaitu bagaimana stigma sosial yang didapatkan oleh seorang mantan narapidana dan bagaimana manajemen komunikasi seorang mantan narapidana pada anggota Yayasan Anugerah Insan Residivist dalam menghadapi stigma sosial. Adapun alasan lain mengapa penelitian ini dirasa menarik karena sejumlah faktor, yaitu:

Pertama, mantan narapidana memiliki harapan untuk dapat berinteraksi dan menjalani kehidupan yang lebih baik bersama masyarakat selepas masa tahanannya. Setelah mereka kembali ke masyarakat, mereka harus kembali beradaptasi dengan gaya hidup yang berbeda setelah sekian lama hidup dipenjara (Chui dan Cheng, 2013, hlm. 673). Namun penerimaan kembali mantan narapidana oleh masyarakat bukanlah perkara mudah. Mulai dari tetangga dan teman-temannya kurang ramah, bahkan tidak percaya dengan mantan narapidana (Winnick dan Bodkin, 2008, hlm. 296). Hal tersebut membuat mantan narapidana kesulitan dalam bersosialisasi.

Pernyataan pahit menanti mantan narapidana, berjuang dengan banyak tantangan internal dan eksternal, faktor-faktor seperti ikatan keluarga yang tidak stabil, kecanduan, perumahan dan pengangguran yang terbatas menyebabkan perasaan cemas dan perasaan seperti itu menyebabkan sosialisasi dan komunikasi bermasalah (Western dkk., 2015, hlm. 1525). Hal tersebut dikarenakan adanya stigma sosial dari masyarakat sehingga membuat para penyandang status mantan narapidana harus mampu beradaptasi kembali serta memiliki kekuatan untuk bisa bertahan menghadapi kesulitan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut penelitian dalam Chui dan Cheng (2013, hlm. 671) stigma sebagai mantan narapidana dapat menyebabkan kepercayaan diri terhambat. Oleh karena itu seorang mantan narapidana sangat berhati-hati saat berkomunikasi dengan masyarakat. Seorang mantan narapidana dapat berperilaku lebih berhati-hati ketika

mengungkapkan status, seperti saat berkenalan dan lebih terbuka saat berinteraksi dalam lingkungan inklusif yang mendukung, seperti di antara keluarga, teman, atau komunitas (Winnick dan Bodkin, 2008, hlm. 302).

Kedua, stigma mantan narapidana mengakibatkan sulitnya dalam mencari pekerjaan. Kurangnya perhatian serta kesempatan yang mendukung mantan narapidana untuk melakukan kehidupannya. Mendapatkan pekerjaan akan menjadi tantangan besar karena stigma mereka (Winnick dan Bodkin, 2008, hlm. 296). Catatan kriminal dan stigma mantan narapidana membuat mencari pekerjaan lebih sulit (Chui dan Cheng, 2013, hlm. 675). Biasanya mantan narapidana tidak akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan karena banyak perusahaan tidak mau memperkerjakan mantan narapidana sebagai pegawai (Blankenship dkk., 2018, hlm. 800). Karena memang pada dasarnya orang tidak mau memperkerjakan napi.

Masalahnya, sejarah menunjukkan para mantan penghuni penjara sulit mendapatkan pekerjaan ketika mereka selesai menjalani masa pembedaan. Banyak pemberi kerja khawatir menerima mantan narapidana. Survei tahun 2006 terhadap sejumlah perusahaan di barat laut Inggris menunjukkan, 90% pemberi kerja cemas bekas pelaku kejahatan akan membahayakan pegawai atau pelanggan.¹

Hal tersebut dijelaskan bahwa stigma yang didapatkan dari penahanan memiliki efek lebih besar pada pekerjaan, daripada tidak lulus dari sekolah tinggi (Harding, 2003, hlm. 572). Pilihan yang memberatkan seorang individu seperti mantan narapidana ketika mendapat stigma yaitu mengungkapkan identitas minoritas mereka pada proses lamaran kerja, di mana formulir kerja sering mengharuskan individu untuk membuat catatan kriminalnya diketahui oleh calon atasan mereka (Henry dan Jacobs, 2007, hlm. 760).

Ketiga, stigma yang didapatkan akan mengakibatkan seorang mantan narapidana kembali untuk melakukan kejahatan. Menurut Ata (dalam Gorgulu dan Erden, 2015, hlm. 110) salah satu variabel yang diterima yang luar biasa untuk mencegah kejahatan adalah masalah ekonomi dan pengangguran. Kesulitan

¹ <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-45343516> Di akses pada tanggal 5 Maret 2019
Risa Nurkhalisah, 2019

memperoleh pekerjaan dan ditambah desakan kebutuhan ekonomi terkadang membuat seorang mantan napi melakukan kejahatan kembali, atau biasa yang disebut dengan residivis.

Salah satu dari mereka berpikir kembali lebih suka tinggal di penjara daripada kembali ke lingkungan masyarakat namun menghadapi stigma. Hal tersebut dijelaskan bahwa seseorang lebih suka tinggal di penjara daripada kembali tetapi menghadapi masalah stigma (Aminu dan Abd Halim, 2015, hlm. 22).

Penelitian, menyatakan bahwa akibat stigma, tingkat pengulangan kejahatan bagi individu yang telah pernah melakukan kejahatan tinggi (Sabol dkk., 2007, hlm. 20). Karena stigma yang dihasilkan oleh narapidana melemahkan masuk kembali secara efektif dan bahkan dapat memicu perilaku residivis (Henderson, 2005, hlm. 1242). Stigma yang dialami oleh mantan narapidana dapat berbahaya dan menyebabkan kemarahan serta kebencian, rasa malu dan penyesalan, yang meningkatkan kemungkinan residivisme (Chen, 2004, hlm. 525).

Seorang mantan narapidana seringkali merasa putus asa dalam hidupnya, karena mendapatkan stigma yaitu mereka dilema antara bahagia dan tidak ketika keluar dari tahanan, bahagia karena bisa merasakan udara bebas dan tidak suka ketika mendapatkan stigma dari masyarakat. Di sisi lain, mereka menyatakan banyak masalah psikososial yang membuat kebahagiaan mereka hilang karena catatan kriminal mereka (Gorgulu dan Erden, 2015, hlm. 115). Padahal sebenarnya dijelaskan bahwa banyak tahanan kembali tercermin datang untuk berdamai dengan rasa bersalah dan rasa malu (Rowe, 2011, hlm. 577).

Hasil wawancara dengan responden perempuan menyatakan bahwa tidak menyesali apa yang pernah terjadi dan tidak takut akan kembali ke penjara lagi karena orang memberi stigma dan tidak menyambutnya, akan tetapi malah membenci, dan melihat dirinya benar-benar buruk hanya karena satu kesalahan atau yang lain, jadi mereka seorang narapidana tidak takut untuk kembali di penjara lagi (Aminu dan Abd Halim, 2015, hlm. 3).

Seorang mantan narapidana seharusnya mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya agar kembali semangat menjalani kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut dijelaskan bahwa semestinya peran keluarga dan lingkungan masyarakat merupakan faktor internal yang sangat penting untuk kembali membentuk jiwa dan rasa kepercayaan pada diri para narapidana setelah bebas dari rumah tahanan untuk kembali hidup bermasyarakat (Gorgulu dan Erden, 2015, hlm. 116).

Selain itu juga dijelaskan bahwa dukungan keluarga seperti saudara, tunangan, istri memiliki dampak penting pada adaptasi seorang mantan tahanan (Niewiadomska dan Fel, 2015, hlm. 172). Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya memiliki efek positif pada setiap individu (Thanakwang dkk., 2012, hlm. 1009). Oleh karena itu dukungan dari orang terdekat sangat dibutuhkan oleh mantan napi yang sedang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya.

Banyak cara untuk melawan stigma sosial salah satunya dengan gabung suatu komunitas atau sebuah yayasan untuk memberi bimbingan dan pelatihan bagi para mantan narapidana untuk mengubah masa depan mantan narapidana supaya menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat terutama dalam masalah ekonomi dan sosial.

Keterlibatan mantan narapidana dalam komunitas yang berisi berbagai proyek masyarakat bisa menjadi titik balik dalam hidup mereka, memotivasi mereka untuk melawan stigma dan tidak kembali ke kehidupan kejahatan (Langa dan Masuku, 2015, hlm. 83). Dijelaskan juga dalam wawancaranya dengan mantan narapidana melihat keterlibatan mantan narapidana dalam komunitas *Community Work Programme (CWP)* sebagai positif, memberikan arti hidup mereka melalui pekerjaan yang mereka lakukan di sekolah-sekolah dan masyarakat luas (Langa dan Masuku, 2015, hlm. 84).

Karena itu perlu dikaji bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan oleh seorang mantan narapidana untuk menghadapi stigma sosial yang mereka terima sebagai kaum minoritas. Manajemen komunikasi adalah bagaimana orang

Risa Nurkhalisah, 2019

Manajemen komunikasi Mantan Narapidana Dalam Menghadapi Stigma Sosial (Studi Kasus Pada Yayasan Anugerah Insan Residivist di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengelola proses komunikasi mereka melalui makna tentang hubungan mereka dengan orang lain dalam berbagai aturan. Mereka mengelola komunikasi dan tindakan mereka (Kaye, 1994, hlm. 4).

Bagaimana manajemen diri yang dilakukan individu tersebut dalam mengelola kesan ketika menghadapi lingkungan tempat individu tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain terkait manajemen dalam mengelola kesan, penting untuk diketahui bagaimana seorang mantan narapidana mempersepsi stigma yang mereka terima, dan bagaimana mereka mengatasi stigma tersebut dalam rangka menjaga kehidupan pribadi dan sosial yang lebih baik. Teori manajemen kesan menyatakan bahwa orang berusaha untuk mempengaruhi bagaimana orang melihat mereka melalui gambar yang disajikan (Contreras, 2018, hlm. 23).

Menurut Goffman (dalam Bilbow dan Yeung, 1976, hlm. 406) menyatakan manajemen kesan adalah masalah cara di mana individu menyajikan dirinya dan aktivitas kepada orang lain, cara-cara di mana ia memandu dan mengontrol kesan mereka membentuk dirinya, hal-hal yang ia mungkin dan tidak mungkin sementara mempertahankan penampilannya. Penerapan teori komunikasi pengungkapan dan manajemen kesan dapat membantu mantan pelaku dengan keterampilan komunikasi mereka (Contreras, 2018, hlm. 28).

Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Seperti dijelaskan Stake (dalam Creswell, 1998, hlm. 19) bahwa studi kasus yaitu strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat, program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Penelitian ini akan menganalisa bagaimana manajemen komunikasi pada seorang mantan narapidana dalam menghadapi stigma sosial.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Yayasan Anugerah Insan Redivist, di Jl. Terusan jamika RW.06 Kelurahan Sukahaji Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung. Dalam Yayasan tersebut mantan narapidana mendapatkan pembinaan

Risa Nurkhalisah, 2019

Manajemen komunikasi Mantan Narapidana Dalam Menghadapi Stigma Sosial (Studi Kasus Pada Yayasan Anugerah Insan Residivist di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan pelatihan bagi mantan narapidana. Yayasan tersebut menjadi wadah bagi para mantan narapidana untuk menghadapi stigma sosial serta mengubah permasalahan sosial lainnya yang dialami oleh mantan napi, seperti kesulitan dalam bersosialisasi, sulitnya mendapatkan pekerjaan dan mengembangkan diri mantan narapidana serta menjadi wadah silaturahmi.

Berawal dari pengalaman pendiri yayasan yaitu Heri yang telah keluar masuk penjara hingga delapan kali, yang membuat latar belakang ia mendirikan yayasan khusus untuk para mantan napi tersebut. Kegiatan dari yayasan ini yaitu memberikan pelatihan dari berbagai kemampuan yaitu seperti menyablon, membengkel, menjahit, dan sebagainya. Kemudian apabila sudah siap, mereka akan disalurkan ke berbagai tempat pekerjaan atau proyek yang telah bekerjasama dengan Yayasan Anugerah Insan Residivist.

"Yayasan pembinaan serta pelatihan untuk ex-warga binaan (residivist) para ex-napi ini mengajak untuk mengubah masa depan agar menghasilkan sesuatu. Wadah buatan ketua RW 06 Kelurahan Sukahaji, Kecamatan Babakan Ciparay ini menjadi jawaban para narapidana, setidaknya untuk mendapatkan dukungan moral."²

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana cara menghadapi stigma sosial dan bagaimana manajemen komunikasi mantan narapidana dalam menghadapi stigma sosial pada yayasan Anugerah Insan Redivist. Berkaitan dengan itu, penulis mengangkat judul Manajemen Komunikasi mantan narapidana dalam menghadapi stigma sosial (Studi kasus pada Yayasan Anugerah Insan Residivist di kota Bandung).

1.2.Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengalaman stigma anggota mantan narapidana pada Yayasan Anugerah Insan Redivist?
- b. Bagaimana manajemen komunikasi anggota mantan narapidana dalam menghadapi stigma sosial pada Yayasan Anugerah Insan Redivist ?

² <http://ayobandung.com/read/2018/10/05/38909/bandung-pisan-yayasan-anugerah-insanresidivist-rumah-bagi-residivis> di akses pada tanggal 05 Maret 2019

Risa Nurkhalisah, 2019

Manajemen komunikasi Mantan Narapidana Dalam Menghadapi Stigma Sosial (Studi Kasus Pada Yayasan Anugerah Insan Residivist di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana stigma sosial terhadap mantan narapidana
- b. Mengetahui manajemen komunikasi mantan narapidana dalam menghadapi stigma sosial

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis digunakan sebagai :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia komunikasi.
- b. Menjadi salah satu bahan acuan penelitian di bidang komunikasi
- c. Menjadi salah satu kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan manajemen komunikasi bagi para mantan narapidana dalam menghadapi stigma sosial.

1.4.2. Manfaat Empiris

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para mantan narapidana dalam menghadapi stigma sosial dari masyarakat sekitar dan masyarakat untuk lebih mendukung dan merangkul baik serta para mantan narapidana mendapatkan hak atau perlakuan yang sama seperti masyarakat lainnya

